

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui pengajaran atau latihan yang digunakan pada masa yang akan datang. Sesuai dengan Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 4 (dalam Santoso,2000) menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Sedangkan Pendidikan menurut Magta (2013: 221), Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus dan tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah upaya memfasilitaskan perkembangan yang sedang terjadi pada diri anak, perkembangan pada anak usia dini yakni peningkatan kemampuan dan kesadaran

anak dalam mengenal dirinya serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami serta proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak (Antara, 2017:726).

Berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara (dalam Magta, 2013:222) Bahwa :

“Pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa.

Menurut Antara, dkk (2019:222) menyatakan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang tidak ternilai harganya, sehingga untuk mendapatkan generasi penerus yang berkualitas tinggi maka fisik dan mentalnya harus dipersiapkan sejak dini dengan berbagai bentuk stimulasi. Sedangkan menurut Sugiyono dalam (Ambara dkk, 2014:1) menyatakan bahwa anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Berdasarkan pada (Depdiknas, 2006) :

“Anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dimana anak menciptakan aura dan lingkungan untuk dapat mengeksplorasi pengalaman yang diberikan serta kesempatan untuk memahami pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar melalui cara meniru, mengamati serta bereksperimen yang secara tidak langsung anak melibatkan seluruh potensi dan kecerdasannya”

.Perkembangan bahasa menurut Lenner dalam (Mutiah, 2012:165) adalah dasar utama dalam perkembangan bahasa dapat melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya akan menunjang faktor-faktor bahasa antara lain, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis". Mendengarkan dan membaca termasuk dalam keterampilan berbahasa reseptif atau menerima, dan berbicara serta menulis masuk dalam keterampilan yang bersifat pernyataan atau ekspresif. Dengan demikian perkembangan aspek berbahasa ini penting untuk alat komunikasi, dan sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dalam hal membaca meskipun pelajaran membaca formal biasanya sering diajarkan di kelas satu. Namun Taman Kanak-kanak sudah memiliki kesiapan dalam hal mengembangkan keterampilan membacanya.

Menurut Tjoe (2013:9) mendefinisikan membaca pada anak usia dini tidak sama dengan kemampuan membaca usia dewasa. Membaca pada anak usia dini lebih dikenal dengan membaca permulaan yang berada pada tahap awal proses menerjemahkan symbol tulis kedalam bunyi. Mengajarkan membaca permulaan pada anak harus melihat pada tahap dan karakteristik anak. Anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dimana mereka belajar dengan melihat benda-benda konkret dan mulai mempresentasikan ulang dunia dengan kata-kata, cerita dan gambar (Jahja, 2011). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan sarana dan metode yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.

Salah satu kegiatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD adalah dimana kegiatannya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan

pada anak usia dini. Kemampuan membaca permulaan sangatlah penting dalam upaya meningkatkan perkembangan yang sedang terjadi pada anak. Kemampuan membaca permulaan anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengenal lambang huruf, dan simbol huruf. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Jadi anak diajarkan untuk melakukan kegiatan merangkai huruf menjadi sebuah kata, mengeja suku kata menjadi sebuah kata yang kemudian dilanjutkan menjadi sebuah kalimat sederhana. Membaca permulaan perlu distimulasi dengan tepat, dalam proses ini tidak semata-mata dilakukan sekali dua kali saja tetapi harus dilakukan sesering mungkin agar membaca permulaan pada anak dapat berkembang dengan baik, serta perlunya motivasi dari ruang tua juga agar dapat memberikan semangat yang lebih untuk anak-anak.

Namun, pada kenyataannya guru dalam pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak belum berjalan secara maksimal atau kurang optimal, hal ini dikarenakan guru cenderung lebih aktif dalam pembelajaran serta kurangnya kemampuan guru dalam menstimulasi anak secara tepat sasaran atau kurang spesifik. Hal ini dapat mengakibatkan guru cenderung akan memberikan penilaian yang tidak sesuai dengan kenyataannya, guru sering kewalahan dengan banyaknya laporan perkembangan yang mengacu Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai dengan teknik penilaian yang ada, seperti teknik observasi, anekdot, portofolio, hasil karya, penugasan dan percakapan. Hal tersebut akan memunculkan permasalahan terkait kesalahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu diperlukan suatu

instrumen penilaian yang digunakan, untuk melihat keberhasilan pada proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2019. Menunjukkan bahwa terdapat hambatan atau masalah yang terjadi di lapangan yaitu dimana dalam proses pembelajaran khususnya kemampuan membaca permulaan anak belum berkembang secara optimal karena guru kurang berpengalaman dalam memberikan pembelajaran yang tepat sasaran yang dapat menstimulasi anak, permasalahan lain juga ditemui melalui faktor dari dalam diri anak yang pendiam dan jarang mengeluarkan suara atau berbicara. Dan faktor guru dalam kegiatan proses pembelajaran lebih memfokuskan perkembangan kognitif, seni dan fisik motorik anak jarang menstimulasi perkembangan bahasa dan membaca permulaan, hal utama yang paling penting dikembangkan yaitu bahasa karena dengan dikembangkan aspek berbahasa anak dapat berinteraksi dengan keluarga, guru, dan teman disekitarnya. Serta faktor orang tua yang tidak suka melatih atau mengajak anak untuk bernyanyi sambil menyebutkan beberapa huruf A-Z di rumah sehingga tidak menerapkan kembali kegiatan yang sama yang telah diajarkan disekolah.

Mengenai permasalahan di atas, dapat diupayakan dengan melakukan pengembangan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan anak di kelompok B demi tercapainya penilaian yang akurat dan optimal. Instrumen penilaian ini disusun berdasarkan teori yang mengkaji proses belajar kemampuan membaca permulaan anak di dalam kelas. Pengembangan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan anak dilakukan melalui uji ahli dan hasilnya

dianalisis untuk mencari validitas dan Reliabilitas. Menurut Alam (2019) validitas dan reliabilitas merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar instrumen mampu menjadi alat ukur yang baik. Validitas berkaitan dengan ketepatan instrumen terhadap yang diukur, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan kehandalan instrumen sebagai alat ukur.

Berdasarkan paparan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian ini dilakukan melalui judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021 sebagai berikut.

1. Hasil belajar anak pada pembelajaran membaca permulaan yang kurang optimal.
2. Penilaian kemampuan membaca permulaan yang kurang tepat sasaran dan kurang spesifik
3. Guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini terkait instrumen penilaian kemampuan

membaca permulaan yang masih seadanya atau kurang akurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya diteliti mengenai pengembangan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kecamatan Buleleng tahun Pelajaran 2020/2021.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancang bangun instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimanakah validitas isi instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan rancang bangun instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja
2. Untuk menghasilkan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja yang valid dan reliabel.

## 1.6 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Penilaian yang dilakukan pada setiap anak hasilnya sama dan kurang tepat sasaran, selain itu orang tua siswa susah memahami hasil penilaian yang diberikan oleh guru sehingga perkembangan proses belajar anak tidak sesuai dengan kenyataannya. Maka dari itu perlu adanya ketepatan instrumen penilaian yang di gunakan, untuk melihat keberhasilan pada proses pembelajaran di kelas. Pengembangan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan di kelompok B demi tercapainya penilaian yang akurat dan optimal. Instrumen penilaian ini disusun berdasarkan teori yang mengkaji proses belajar kemampuan membaca permulaan di dalam kelas.

## 1.7 Pentingnya Pengembangan

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. adapun keuda manfaat tersebut yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1.7.1 Manfaat Teoretis

Penelitian pengembangan instrumen ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen kemampuan membaca permulaan.

### 1.7.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Anak

Manfaat bagi anak diharapkan mampu merangsang motivasi anak untuk lebih mengenal lambang dan mensintesa bunyi huruf dalam proses



pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

## 2. Bagi Guru

Pengembangan instrumen ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen membaca permulaan pada anak.

## 3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini, agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merancang program pembelajaran disekolah terutama dalam instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan.

## 4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti untuk mengetahui cara mengembangkan instrumen penilaian, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut lagi dikemudian hari. Pengembangan instrumen penilaian ini juga dapat dijadikan bekal bagi peneliti dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik ketika mengajar.

### **1.8 Asumsi dan Keterbatasan**

Pada asumsi dan keterbatasan pengembangan dijabarkan dua hal, yaitu : 1) asumsi pengembangan dan 2) asumsi keterbatasan.

#### **1.8.1 Asumsi Pengembangan**

1. Pengembangan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan dikembangkan sebagai media pembelajaran meningkatkan motivasi peserta didik, mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Pengembangan instrumen penilaian membaca permulaan mendukung pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

### **1.8.2 Keterbatasan Pengembangan**

1. Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan pada sekolah Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 2 Singaraja.
2. Pengembangan dilakukan untuk membaca permulaan bagi sekolah yang belum berkembang secara optimal.

### **1.9 Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman perlu adanya penjelasan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian untuk menghindari adanya kekeliruan.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atau menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat dan atau strategi pembelajran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran (Tegeh dan Jampel, 2017),
2. Membaca permulaan termasuk kedalam kemampuan mengenal lambang huruf dan mensintesa bunyi huruf pada anak usia dini. Besar sekali pengaruh pemahaman membaca permulaan untuk anak agar lebih mudah mempelajari pemahaman membaca ketahap selanjutnya.
3. Model RDR terdiri dari 3 tahap yaitu : (1) research (studi

pendahuluan), (2) development (pengembangan), dan (3) research (uji efektivitas produk).

